

MENELAAH METODOLOGI KAUM SUFI DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Asep Sulhadi

STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

asep.slhd@gmail.com

Abstract

The design of mystic's interpretation outward as cause from to emerge the mystic's resistences as reaction from inclination several direction against a matter, have a particular characteristic or a different characteristic from other interpretation.

The prosperity to experienced by Islam's people on century III and IV of Hijriyah, to enlarge the top circle and to intervene influenced by life excessive design. So that, mysticism's resistences to experience unlimited development on the simple practice live too, but begin proofed with to distended a explanation of manner to have the character of theory. There are to pass to appear what is the meaning of falsafy/nadzary/theorictic mysticism and practice mysticism. The kind mysticism second brought a big influence against to the interpretation of Qur'an, so that to appear what is the meaning of the mystic's nadzary interpretation and the mystic's isyary interpretation.

Keywords: the mystic's nadzary interpretation and the mystic's isyary interpretation

Sejarah Munculnya Tasawuf dan Tafsir Sufi

Tasawuf dalam pengertian mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melakukan berbagai ibadah dan membebaskan diri dari keterikatan kepada kehidupan duniawi guna mencari

keridhoan Allah SWT serta mengharapkan kebahagiaan yang kekal di akhirat kelak, sebenarnya telah dikenal sejak masa awal Islam. Muhammad Husain adz-Dzahabi membenarkan bahwa praktek tasawuf

seperti itu telah dikenal sejak masa awal Islam.¹

Sejarah mencatat bagaimana luar biasanya amal ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan perilaku beliau SAW yang penuh dengan kesederhanaan yang mana kesemuanya itu menggambarkan akan ketasawufan beliau SAW,² begitu juga dengan para shahabat yang banyak meneladani apa yang beliau kerjakan.³ Namun, pada masa ini, istilah sufi belum dikenal oleh masyarakat Islam. Orang-orang yang mempraktekan ajaran tasawuf pada waktu itu biasanya dikenal dengan az-zuhad (ahli zuhud).⁴

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu abad ke II Hijriyah, secara berangsur-angsur terjadi pergeseran nilai sehingga orientasi kehidupan dunia menjadi lebih

berat. Pada masa inilah, orang-orang yang mempertahankan pola hidup sederhana lebih dikenal dengan istilah kaum sufi, sehingga istilah tasawuf pun mulai dikenal dan orang yang pertama kali disebut sebagai sufi adalah Abu Hasyim al-Kufi as-Sufi (w.150 H).⁵

Kemudian, pada abad ke III dan IV Hijriyah, umat Islam mengalami kemakmuran yang melimpah sehingga di kalangan atas dan menengah terdapat pola kehidupan yang mewah. Oleh karena itu, gerakan tasawuf juga mengalami perkembangan yang tidak hanya terbatas pada praktek hidup sederhana saja, tetapi mulai ditandai dengan berkembangnya suatu cara penjelasan yang bersifat teoritis. Pada masa ini, kemurnian ajaran tasawuf mengalami percampuran dengan ajaran filsafat, ilmu kalam dan tradisi agama serta kepercayaan yang dianut oleh orang-orang sebelum Islam.⁶

Dari sinilah kemudian muncul apa yang dikenal dengan istilah *tasawuf falsafi/nadzari/teoritis* dan *tasawuf 'amali/praktis*. Tasawuf falsafi/nadzari/teoritis adalah menjadikan tasawuf sebagai kajian dan pembahasan, sedangkan tasawuf 'amali/praktis adalah tasawuf yang dibangun dengan praktek-praktek zuhud dan ketaatan kepada Allah SWT. Kedua macam tasawuf tersebut telah membawa pengaruh yang besar terhadap penafsiran al-Qur'an, sehingga muncul apa

¹ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1424 H / 2003 M), juz 2, hal 250

² Sebagai contoh, dalam sehari semalam Nabi SAW minimal membaca istighfar sebanyak 70 kali. Dalam bermunajat, perasaan khauf dan raja' selalu beliau tampilkan dengan tangisnya, bahkan sebagai tanda syukur, beliau tidak pernah lupa melaksanakan shalat malam, sampai pecah-pecah kedua telapak kakinya. Kemudian, apabila Nabi SAW mendapatkan rezeki, beliau malah cepat-cepat membagikannya kepada fakir miskin. Dan masih banyak lagi amal-amal ketasawufan beliau yang tidak mungkin dibahas semuanya pada makalah ini.

Lihat, Abuddin Nata, Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV), (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal 155

³ Misalnya shahabat Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali yang tidak diragukan lagi kekhusyuannya dalam beribadah kepada Allah SWT dan kedermawanan mereka terhadap orang lain. Mereka semua hidup serba sederhana, di mana hidupnya semata-mata hanya diabdikan kepada Allah SWT.

Lihat Abuddin Nata, Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV), hal 156-157

⁴ Mahyuddin, Kuliah Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001 M), hal 57 dan 69

⁵ Abdurrahman Umaidah, at-Tasawuf al-Islami (Manhajana wa Sulukana), (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, tth), hal 7

⁶ Mahyuddin, Kuliah Akhlak Tasawuf, hal 69

yang dikenal sebagai *tafsir sufi nadzari* dan *tafsir sufi isyari*.⁷

a) Karakteristik Tafsir Sufi

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bentuk atau metode seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuannya. Kecondongan ataupun karakteristik yang dipengaruhi oleh latar belakang seorang mufassir dikenal dengan istilah corak (laun). Corak tafsir sufi yang lahir sebagai akibat dari timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, sehingga memunculkan tafsir sufi nadzari dan isyari, mempunyai ciri khusus atau karakter yang membedakannya dari tafsir-tafsir yang lainnya.

1. Tafsir Sufi Nadzari

a) Pengertian tafsir sufi nadzari

Tafsir sufi nadzari adalah penafsiran al-Qur'an yang dibangun untuk mempromosikan dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut oleh mufassir. Dalam menafsirkannya itu, seorang mufassir membawa al-Qur'an melenceng jauh dari tujuan utamanya yaitu memberikan hidayah kepada manusia dan lebih condong kepada pra-konsepsi untuk menetapkan teorinya.

Muhammad Husain adz-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir sufi nadzari dalam prakteknya adalah pensyarahan al-Qur'an yang tidak memperhatikan segi

bahasa serta apa yang dimaksudkan oleh syara'.⁸

b) Tokoh tafsir sufi nadzari

Ulama yang dianggap kompeten dan mahaguru dalam tafsir sufi nadzari adalah Muhyiddin Ibn 'Arabi.⁹ Dalam menafsirkan al-Qur'an, sebagaimana yang terdapat dalam kitab yang penisbatannya diragukan kepada dirinya yaitu tafsir Ibn 'Arabi dan karya-karyanya yang lain seperti al-Futuh al-Makiyah dan Fushush al-hikam, terlihat jelas bahwa Ibn 'Arabi terpengaruh oleh teori-teori filsafat dan menyandarkan teori-teori tasawufnya yaitu paham *wihdatul wujud*¹⁰ kepada al-Qur'an.¹¹

⁸ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 252

⁹ Dalam kajian tokoh intelektual muslim, terdapat 2 (dua) nama yang populer dengan panggilan Ibn 'Arabi. Pertama, Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn 'Arabi al-Hatimi al-Andalusi, bergelar Muhyiddin dan masyhur dengan sebutan Ibn 'Arabi. Ia adalah seorang tokoh sufi, lahir tahun 560 H di Murcia, Spanyol bagian tenggara, dan meninggal tahun 638 H di Damaskus dalam usia 76 tahun. (Tokoh inilah yang sedang kita kaji sekarang). Kedua, Muhammad bin Abdullah bin Muhammad al-Isybili, masyhur dengan sebutan Abu Bakar Ibnul Arabi. Ia adalah seorang ulama madzhab Maliki, seorang Qâdhi/Hakim dan pakar hadits senior. Ia pernah menjadi kepala hakim di kota Sevilla. Ia lahir di kota Isybilia tahun 468 H dan wafat tahun 543 H.

Lihat, Kautsar Azhari Noer, Ibn 'Arabi: Wihdat al-Wujud dalam Perdebatan, (Jakarta: Paramadina, 1995 M), hlm 17

¹⁰ Paham wihdatul wujud dalam teori sufi adalah paham adanya persatuan antara manusia dengan Tuhan. Dalil-dalil tentang paham ini adalah firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (QS al-Baqarah) ([2]:186

Kata doa menurut kaum sufi mengandung arti berseru atau memanggil. Tuhan mereka panggil dan Tuhan melihat dirinya kepada mereka, sehingga maksud ayat tersebut adalah mereka berseru agar Tuhan membuka hijab dan menampakkan dirinya kepada mereka.

⁷ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 251

c) Karakteristik tafsir sufi nadzari

Muhammad Husain adz-Dzahabi menegaskan bahwa di antara karakteristik atau ciri-ciri tafsir sufi nadzari adalah adanya pengaruh filsafat (termasuk di dalamnya teori *wihdatul wujud*), membawa (mengqiyaskan) hal ghaib ke dalam sesuatu yang nyata dan terkadang tidak memperhatikan kaidah-kaidah nahwu serta hanya menafsirkan apa yang sejalan dengan ruh dan jiwa sang mufasssir.¹² Contoh-contoh dari karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- Pengaruh filsafat

Dalam kitab *Fushush al-Hikam* misalnya, ketika menafsirkan tentang nabi Idris as dalam surat Maryam [19]:57:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
(QS al-Baqarah [2]:115)

Kaum sufi menafsirkannya dengan di mana saja Tuhan ada, dan di mana saja Tuhan dapat dijumpai. Sehingga untuk mencari Tuhan, tidak perlu jauh-jauh karena Tuhan dapat dijumpai di mana saja.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ
خَلِيلِ الْوَرِيدِ (QS Qaaf [50]:16)

Kaum sufi menafsirkan ayat tersebut sebagai gambaran bahwa untuk mencari Tuhan, tidak perlu jauh-jauh, ia cukup kembali kepada dirinya sendiri, karena Tuhan tidak berada di luar diri manusia tetapi berada di dalam diri manusia. Untuk memperkuat penafsiran tersebut, kaum sufi biasanya menghubungkannya dengan firman Allah SWT:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى
وَلِيُنَبِّئَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلََاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (QS al-Anfal [8]:17)

Lihat, Abuddin Nata, Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV), hal 159-160

¹¹ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 252

¹² Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 252

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (٥٦) وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا (٥٧)

Ibn 'Arabi berkata bahwa tempat yang paling tinggi adalah tempat beredarnya ruh, alam, dan falak-falak (benda-benda langit) yaitu falak matahari. Di situlah kedudukan ruhani nabi Idris as. Di bawahnya terdapat tujuh falak dan di atasnya juga tujuh falak. Tujuh falak yang ada di atas falak Idris as adalah tempatnya umat Muhammad SAW.¹³

Begitu juga dalam kitab Tafsir Ibn 'Arabi, ketika menafsirkan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah [2]:87-101:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِقْنَا كَذِبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ (٨٧) وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ (٨٨) وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَهُ اللَّهُ عَلَى الْكَافِرِينَ (٨٩) بِنَسَمَا اسْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يَنْزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ (٩٠) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا تَأْمِنُ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٩١) وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ (٩٢) وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمِعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِنَسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيْمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٩٣) قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٩٤) وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (٩٥) وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَخْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزَّجٍ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (٩٦) قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

¹³ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 252

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ (٩٧) مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ (٩٨) وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ (٩٩) أَوْكَلْنَا عَاهِدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠٠) وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (١٠١)

Ibn 'Arabi berkata sesungguhnya Jibril as adalah *al-'aql al-fa'al* (akal aktif), Mikail adalah ruh falak ke enam yang ditugaskan untuk memberi rizki kepada hamba-hamba, Israfil adalah ruh falak ke empat yang ditugaskan untuk mengurus semua hewan dan Izra'il adalah ruh falak ke tujuh yang ditugaskan untuk mencabut nyawa manusia.¹⁴

- Paham *Wihdatul Wujud*

Mengenai paham *wihdatul wujud*,¹⁵ dalam kitab Fushush al-Hikam, ketika

¹⁴ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 253
Kedua penafsiran Ibn 'Arabi di atas, jelas dipengaruhi oleh filsafat emanasi yang mengajarkan bahwa alam ini terjadi dari pancaran akal pertama yang kemudian membentuk falak-falak yang bertingkat-tingkat. Dalam kajian filsafat, filosof muslim yang menggunakan teori emanasi ini adalah Al-Farabi (w.337 H). Ia menggunakan teori ini ketika membahas tentang penciptaan alam, yang mana teori tersebut diambil dari teori Neo-Platonisme-monistik.

Lihat, Hasyimsyah Nasution, Filsafat Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999 M), hal 37

¹⁵ Ada beberapa peneliti yang menyatakan bahwa teori *wihdatul wujud* (walaupun kaum sufi dalam menguatkan teorinya ini berpegangan kepada nash-nash al-Qur'an), tidaklah bersumber dari al-Qur'an ataupun hadis, melainkan adopsi ajaran yang prinsip-prinsipnya diambil dari filsafat Yunani, agama Hindu dan pemikiran Persia. Alasan mereka adalah karena paham tersebut memiliki kesamaan dengan paham mistisisme Plato dan mistisisme Persia kuno yang menyatakan bahwa "Aku adalah Tuhan, tiada Tuhan selain aku, tampaknya olehku bahwa sang pecinta, yang dicinta dan cinta adalah satu." Ajaran ini sudah tersebar di berbagai pelosok negeri Persia hingga zaman Sasaniyah (raja-raja Persia pra-Islam). Oleh karena itu, banyak kalangan

menafsirkan firman Allah SWT dalam surat an-Nisa [4]:1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Ibn 'Arabi menafsirkan ayat ini dengan penafsiran sebagai berikut: "Bertaqwalah kepada Tuhanmu. Jadikanlah bagian yang zahir dari dirimu sebagai penjaga bagi Tuhanmu. Dan jadikanlah bagian batinmu yang itu adalah Tuhanmu, sebagai penjaga bagi dirimu. Karena perkaranya adalah perkara celan dan pujian. Maka jadilah kalian pemelihara-Nya dalam celan, dan jadikanlah Dia pemelihara kalian dalam pujian, niscaya kalian akan menjadi orang yang paling sopan (tahu tata krama) di seluruh alam".¹⁶

Masih dalam kitab Fushush al-Hikam, ketika menafsirkan firman Allah SWT dalam surat al-Fajr [89]:29-30:

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّتِي (٣٠)

Ibn 'Arabi menafsirkannya masuklah ke dalam diri kamu (manusia) untuk mengetahui Tuhanmu karena Tuhan itu adalah diri kamu sendiri (manusia). Manusia untuk bisa mengetahui Tuhan yang ada pada dirinya adalah dengan menyingkap penutup yang ada pada diri manusia yaitu nafsu insaniyah. Jika kamu telah masuk ke dalam surga-Nya, maka kamu telah masuk ke dalam dirimu dan

ulama yang membantah paham tersebut, seperti Ibn Taimiyyah, Taqiyyuddin as-Subki, Abu Zur'ah al-Iraqi, Jamaluddin al-Mizzi, Zainuddin al-Kannani, Nuruddin al-Bakri, serta mengklaim bahwa Ibn 'Arabi telah sesat dan kafir. Bahkan, sewaktu di Mesir, Ibn 'Arabi pernah akan dibunuh, namun Allah SWT menyelamatkannya.

Lihat, Ibrahim Hilal, Tasawuf antara Agama dan Filsafat (Sebuah Kritik Metodologis), (Bandung: Pustaka Hidayah, 1422 H / 2002 M), hal 23

¹⁶ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 253

mengetahui akan Tuhan yaitu ada dalam dirimu.¹⁷

- Pengqiyasan hal ghaib ke dalam sesuatu yang nyata

Mengenai penafsiran yang mengqiyaskan hal ghaib ke dalam sesuatu yang nyata, dalam kitab al-Futuh al-Makiyah, ketika menafsirkan firman Allah SWT dalam surat ar-Rahman [55]:1-9:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤) الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (٥) وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (٦) وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (٧) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (٨) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (٩)

Ibn 'Arabi menafsirkan عَلَّمَ الْقُرْآنَ yaitu kepada hati siapa saja yang diturunkan. Menafsirkan خَلَقَ الْإِنْسَانَ yaitu maka jelaslah bentuk yang diturunkan kepadanya. Menafsirkan عَلَّمَهُ الْبَيَانَ yaitu turunkah kepadanya penjelasan, maka jelaslah apa yang dimaksud yang ada di alam ghaib. Menafsirkan الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ yaitu timbangan gerakan falak-falak. Menafsirkan وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ yaitu dari timbangan tersebut, ada yang memiliki batang yaitu pohon dan ada pula yang tidak memiliki lapisan yaitu bintang. Menafsirkan وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا yaitu qubah timbangan. Menafsirkan وَوَضَعَ الْمِيزَانَ yaitu untuk menimbang dua beban (timbangan). Menafsirkan أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ yaitu berlebih-lebihan dan kecerobohan dalam hal kerugian. Menafsirkan وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ yaitu seperti tegaknya pertumbuhan manusia, karena manusia adalah lisannya timbangan. Menafsirkan وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ yaitu janganlah

mengurangi dengan mengunggulkan salah satu dari timbangan kecuali dengan keutamaan.¹⁸

- Tidak memperhatikan kaidah-kaidah nahwu

Mengenai penafsiran yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah nahwu, dalam kitab al-Futuh al-Makiyah, ketika menafsirkan firman Allah SWT dalam surat al-Hajj [22]:30:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْمِ خُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ

Ibn 'Arabi berkata bahwa seperti shalat misalnya, sesungguhnya orang yang mendirikan shalat, bermunajat kepada Allah SWT, jika ia mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah di tempat tinggalnya tersebut, maka itu adalah lebih baik baginya.¹⁹

Seperti itulah karakteristik tafsir sufi nadzari. Menurut Muhammad Husain adz-Dzahabi, belum ditemukan satu orang pun yang menulis kitab khusus mengenai tafsir sufi nadzari dengan menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat. Beberapa contoh di atas, ia temukan secara terpisah dari kitab tafsir yang dinisbatkan kepada Ibn 'Arabi, kitab al-Futuh al-Makiyah dan kitab Fushush al-Hikam.²⁰

2. Tafsir Sufi Isyari

a. Pengertian tafsir isyari

Tafsir sufi isyari adalah pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme,

¹⁸ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 254

¹⁹ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 255

²⁰ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 260

¹⁷ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 253

tetapi di antara makna lahir dan makna bathin tersebut, keduanya bisa dikompromikan.²¹

Dalam menggunakan tafsir isyari, para sufisme biasanya berpegang kepada hadis Nabi SAW

لِكُلِّ آيَةٍ ظَهَرَ وَبَطْنٌ وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ²²

Dari hadis tersebut, mereka berasumsi bahwa al-Qur'an mencakup apa yang dzahir dan bathin. Makna dzahir dari al-Qur'an adalah teks ayat, sedangkan makna bathinnya adalah makna isyarat yang ada di balik makna tersebut. Oleh karena itu, seorang sufi yang bernama Nashiruddin Khasr mengatakan bahwa makna dzahir seperti badan, sedangkan makna bathin

seperti ruh, badan tanpa ruh adalah substansi yang mati.²³

Kemudian, untuk memperoleh makna bathin dari ayat al-Qur'an, di antara kelompok sufi ada yang mendakwakan bahwa *riyadhah ruhaniyah* (latihan rohani) yang dilakukan seorang sufi bagi dirinya akan menyampaikannya ke suatu tingkatan di mana ia dapat menyingkap isyarat-isyarat qudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan al-Qur'an, dan akan tercurah pula ke dalam hatinya, pengetahuan *subhani* yang dibawa oleh ayat-ayat al-Qur'an.²⁴

b. Perbedaan antara tafsir isyari dengan tafsir sufi nadzari

Berdasarkan pengertian tafsir isyari dan tafsir sufi nadzari di atas, di antara keduanya bisa dibedakan dari dua segi. *Pertama*, tafsir sufi nadzari dibangun atas dasar pengetahuan ilmu yang ada dalam diri seorang sufi sebelumnya, kemudian menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan landasan ajaran tasawufnya. Adapun tafsir sufi isyari bukan didasarkan pada adanya pengetahuan ilmu sebelumnya, tetapi didasari oleh ketulusan hati seorang sufi yang mencapai derajat tertentu sehingga tersingkaplah isyarat-isyarat al-Qur'an.

Kedua, dalam tafsir sufi nadzari, seorang sufi berpendapat bahwa semua ayat al-Qur'an mempunyai makna-makna tertentu dan tidak ada makna lain yang ada di balik ayat tersebut. Adapun dalam tafsir sufi isyari asumsi dasarnya adalah ayat-

²¹ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 261

Pengertian seperti itu juga sesuai dengan apa yang kemukakan oleh Muhammad Abdul Adzim az-Zarqani dalam karyanya Manahil al-'Irfan. Ia menambahkan, yang membedakan antara tafsir sufi isyari dengan tafsir al-bathiniyah adalah dalam tafsir sufi isyari, para sufisme tidak meninggalkan makna dzahir sama sekali, tetapi mereka tetap menerimanya kemudian menelusuri makna bathin untuk mengetahui hikmah-hikmah yang ada di balik makna dzahir tersebut. Sedangkan dalam tafsir al-bathiniyah, makna dzahir tidak digunakan sama sekali, tetapi langsung kepada makna bathinnya, dengan tujuan meniadakan syari'at.

Lihat, Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, Manahil al 'Irfan, (Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyah, tth), juz 2, hal 80-82

²² Penulis tidak menemukan hadis tersebut dalam kitab-kitab hadis yang mu'tamad. Penulis hanya menemukannya dalam kitab Mushanaf Abdurrazaq dengan redaksi *والذي نفسي بيده ما منه آية إلا وله حد ولكل حد مطلع*, dalam kitab al-Mu'jam al-Kabir dan kitab Shahih Ibn Hibban dengan redaksi *وَأُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، وَلِكُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ظَهَرٌ وَبَطْنٌ*, dalam kitab Musnad Abu Ya'la dengan redaksi *لكل آية منها ظهر وبطن ولكل حد مطلع*.

²³ Ahmad al-Syurbasi, Qishash al-Tafsir, (Beirut: Dar-al-Jayl, 1988 M), h 89

²⁴ Manna' Khalil al-Qattan, Mabahits Fi Ulum al-Qur'an, (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973 M / 1393 H), hal 495

ayat al-Qur'an mempunyai makna lain yang ada di balik makna lahir. Dengan perkataan lain bahwa al-Qur'an terdiri dari makna dzahir dan bathin.²⁵

c. Sumber tafsir isyari

Menurut Muhammad Husain adz-Dzahabi, menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan isyarat-isyarat, sebenarnya bukanlah hal yang baru. Jauh sebelum munculnya corak tafsir sufi nadzari dan isyari, penafsiran seperti itu sudah dikenal sejak masa diturunkannya al-Qur'an dan masa para shahabat. Bahkan, al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa ia mengandung makna dzahir dan bathin, misalnya firman Allah SWT dalam surat an-Nisa [4]: 78 dan 82,

فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (٧٨)
أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

Firman Allah SWT dalam surat Muhammad [47]:24,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا^{٢٦}

Para shahabat juga pernah menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan isyarat-isyarat. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Ibn 'Abbas, ia berkata bahwa Umar bin al-Khathab pernah bertanya kepada tokoh-tokoh tua veteran perang Badar tentang makna firman Allah SWT surat an-Nashr [110]:1,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

Di antara mereka ada yang menjawab (menafsirkan), "Kami diperintah agar memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya ketika kita memperoleh pertolongan dan kemenangan". Sedangkan sebagiannya yang lain diam dan tidak berkata apa-apa. Umar kemudian bertanya kepadaku (Ibn 'Abbas), "Begitukah pendapatmu wahai Ibn 'Abbas?", "Bukan" jawab Ibn 'Abbas. "Lalu bagaimana pendapatmu?" Tanya Umar lebih lanjut. Ibn 'Abbas menjawab, "Ayat itu menunjukkan tentang tanda-tanda datangnya ajal Rasulullah SAW yang diberitahukan Allah SWT kepadanya." Umar kemudian berkata, "Aku tidak mengetahui maksud ayat tersebut kecuali apa yang kamu katakana itu."²⁷

Begitu juga ketika turun firman Allah SWT surat al-Maidah [5]:3,
الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Para shahabat yang lain merasa gembira, sedangkan Umar bin al-Khathab malah menangis. Nabi SAW kemudian bertanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis, wahai Umar?", Umar menjawab, "Agama kita telah disempurnakan, sedangkan tidak ada sesuatu yang lain setelah kesempurnaan kecuali (adanya) pengurangan."²⁸

d. Syarat-syarat diterimanya tafsir isyari

Tidak semua tafsir isyari yang dikemukakan oleh para sufisme bisa

²⁵ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 261

²⁶ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 261-262

²⁷ Manna' Khalil al-Qattan, Mabahits Fi Ulum al-Qur'an, hal 496

²⁸ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 263

diterima. Hal ini karena ada di antara tafsir isyari yang penafsirannya janggal, menyimpang dan tidak masuk akal. Contohnya penafsiran sebagian kaum sufi terhadap firman Allah SWT surat al-Baqarah [2]:255,

(مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ)، فقال معناه: (من ذل) من الدل (ذي) إشارة إلى النفس (يشف) من الشفاء (ع) أمر من الوعي.

Begitu juga sebagian mereka yang menafsirkan firman Allah SWT surat al-'Ankabut [29]:69,

(وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ)، فجعل (لمع) فعلا ماضيا بمعنى أضاء، و(المحسنين) مفعوله

Oleh karena itu, Muhammad Husain adz-Dzahabi menegaskan bahwa paling tidak ada 4 (empat) syarat diterimanya tafsir sufi. Syarat-syarat tersebut adalah:²⁹

- Penafsiran isyari tidak boleh menafikan apa yang dimaksudkan makna dzahir
- Harus ada nash lain yang menguatkannya
- Tidak bertentangan dengan syara' dan akal
- Harus diawali dengan penafsiran terhadap makna dzahir dan memungkinkan adanya makna lain selain makna dzahir.

Selain keempat syarat tersebut, Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani menambahkan satu syarat lagi yaitu pentakwilan yang dilakukan tidak jauh menyimpang dan bertentangan dengan logika, sebagaimana dalam menafsirkan surat al-'Ankabut [29]:69 di atas.³⁰

²⁹ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 279-280

³⁰ Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, Manahil al 'Irfan, juz 2, hal 84

e. Contoh tafsir isyari yang diterima

Termasuk contoh tafsir isyari yang diterima karena telah memenuhi syarat-syarat di atas, adalah penafsiran at-Tustury sebagaimana dikutip oleh Muhammad Husain adz-Dzahabi terhadap firman Allah SWT surat al-Baqarah [2]:22,

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Kata أَنْدَادًا ditafsirkan dengan nafsu amarah yang jelek. Jadi, yang dimaksud di sini bukan hanya patung-patung, syetan atau jiwa tetapi juga nafsu amarah yang sering dijadikan Tuhan oleh manusia, karena manusia selalu menyekutukan Tuhannya dengan selalu menjadi hamba bagi nafsu amarahnya.³¹

Begitu pula dengan penafsiran at-Tustury yang juga dikutip oleh Muhammad Husain adz-Dzahabi terhadap firman Allah SWT surat al-Baqarah [2]:35,

وَلَا تَقْرَبُوا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونُوا مِنَ الظَّالِمِينَ

At-Tustury menafsirkan bahwa yang dilarang bukanlah makna "makan" secara hakiki. Tapi maksudnya adalah janganlah berpaling kepada selain Allah.³²

³¹ Penafsiran seperti ini bisa diterima karena dikuatkan oleh ayat lain yaitu firman Allah SWT surat at-Taubah [9]:31, (اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا)، (مِنْ دُونِ اللَّهِ). Dalam ayat tersebut, orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadikan rahib-rahib sebagai Tuhan selain Allah SWT. Sehingga mereka mengikuti apa-apa yang diperintahkan oleh para rahib tersebut. Sikap seperti ini, menurut Muhammad Husain adz-Dzahabi merupakan gambaran dari mengikuti hawa nafsu.

Lihat, Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 266

³² Penafsiran seperti ini bisa diterima karena tidak menafikan apa yang dimaksudkan oleh makna dzahir. Sebab, larangan dalam ayat tersebut tidak hanya terbatas kepada "makan" tetapi juga dari berpaling kepada selain Allah SWT. Oleh karena itu, ketika nabi Adam as memilih untuk tidak berpaling kepada selain Allah SWT, Syetan

f. Kitab-kitab tafsir isyari

Di antara kitab-kitab tafsir yang penafsirannya bersandarkan kepada isyarat-isyarat adalah sebagai berikut:³³

- Tafsir al-Qur'an al-'Adzim karya at-Tusturi (w. 283 H) (dicetak)
- Haqa'iq at-Tafsir karya Abu Abdurrahman as-Sulami (w. 412 H) (manuskrip)
- 'Ara'is al-Bayan Fi Haqa'iq al-Qur'an karya Abu Muhammad asy-Syairazi (w. 666 H) (dicetak)
- At-Ta'wilat an-Najmiyah karya Najmuddin Dayyah (w. 654 H) dan 'Alauddin as-Simtani (w. 736 H) (manuskrip)
- Tafsir Ibn 'Arabi (kitab tafsir yang dinisbatkan kepada Ibn 'Arabi) (dicetak)³⁴

merayunya dengan menjanjikan kekekalan di surga dan akhirnya nabi Adam as menurutinya. Sehingga dalam surat Thaha [20]:121-122, Allah SWT mengklaim bahwa nabi Adam as telah durhaka.

وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى، ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى

Lihat, Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 267

³³ Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 281, lihat juga Manna' Khalil al-Qattan, Mabahits Fi Ulum al-Qur'an, hal 496

³⁴ Kitab ini masuk ke dalam referensi tafsir isyari karena di dalamnya tidak hanya menafsirkan al-Qur'an berdasarkan nadzari saja tetapi juga dengan isyari. Penisbatan kitab ini kepada Ibn 'Arabi memang diragukan oleh banyak orang. Walaupun sebagian yang lain ada juga yang meyakini dan membenarkan bahwa kitab tersebut dikarang dan ditulis oleh Ibn 'Arabi. Termasuk ulama yang meragukan penisbatan kitab tersebut kepada Ibn 'Arabi adalah Syeikh Muhammad Abduh. Dalam muqaddimah tafsir al-Manar, ia berkata bahwa yang menulis kitab Tafsir Ibn 'Arabi adalah Abdurrazaq al-Qasyani as-Sufi (w. 730 H). Adapun penisbatannya kepada Ibn 'Arabi adalah sebagai bentuk promosi dan popularitas. Muhammad Husain adz-Dzahabi juga lebih setuju penisbatan kitab tersebut kepada Abdurrazaq al-Qasyani as-Sufi (w. 730 H), bukan kepada Ibn 'Arabi.

Kesimpulan

Tafsir sufi nadzari adalah penafsiran al-Qur'an yang dibangun untuk mempromosikan dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut oleh mufasssir. Adapun karakteristiknya adalah adanya pengaruh filsafat (termasuk di dalamnya teori *wihdatul wujud*), membawa (mengqiyyaskan) hal ghaib ke dalam sesuatu yang nyata dan tidak memperhatikan kaidah-kaidah nahwu.

Sedangkan, tafsir sufi isyari adalah pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme. Untuk memperoleh petunjuk khusus tersebut, kelompok sufi biasanya menggunakan *riyadhah ruhaniyah* (latihan rohani).

Tafsir isyari yang dikemukakan oleh para sufisme bisa diterima jika memenuhi 5 (lima) syarat yaitu, penafsiran isyari tidak boleh menafikan apa yang dimaksudkan makna dzahir, harus ada nash lain yang menguatkannya, tidak bertentangan dengan syara' dan akal, harus diawali dengan penafsiran terhadap makna dzahir dan memungkinkan adanya makna lain selain makna dzahir dan pentakwilan yang dilakukan tidak jauh menyimpang dan bertentangan dengan logika.

Lihat Muhammad Husain adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 2, hal 295

Bibliography

- 'Afify, Abu al-'Alaa, ***Fi at-Tashawwuf al-Islamy wa Tarikhihi***, Iskandariyah: Lajnah at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, tth
- Al-'Aridh, Ali Hasan, ***Sejarah dan Metodologi Tafsir***, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994 M
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, ***at-Tafsir wa al-Mufasssirun***, Kairo: Maktabah Wahbah, 1424 H / 2003 M
- Al-Ghazali, Abu Hamid, ***Ihya 'Ulumuddin***, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tth
- Hilal, Ibrahim, ***Tasawuf antara Agama dan Filsafat (Sebuah Kritik Metodologis)***, Bandung: Pustaka Hidayah, 1422 H / 2002 M
- Al-Kurdy, Muhammad Amin, ***Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Alaam al-Ghuyub***, Surabaya: Bungkul Indah, tth
- Mahyuddin, ***Kuliah Akhlak Tasawuf***, Jakarta: Kalam Mulia, 2001 M
- Nasution, Hasyimsyah, ***Filsafat Islam***, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999 M
- Nata, Abuddin, ***Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)***, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001 M
- An-Nawawi, Mahmud Amin, ***at-Ta'aruf li Madzhab Ahli Tashawwuf***, Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1389 H / 1969 M
- Noer, Kautsar Azhari, ***Ibn 'Arabi: Wihdat al-Wujud dalam Perdebatan***, Jakarta: Paramadina, 1995 M
- Al-Qattan, Manna' Khalil, ***Mabahits Fi Ulum al-Qur'an***, Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973 M / 1393 H
- Al-Qusyairy, ***ar-Risalat al-Qusyairiyah***, Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1379 H / 1959 M
- As-Sakandary, Ibn 'Atha, ***Iqadz al-Himam fi Syarh al-Hikam***, Beirut: Dar al-Fikr, tth
- As-Suhrawardy, ***'Awarif al-Ma'arif***, Singapura: Sulaiman Mar'iy, tth
- Al-Syurbasi, Ahmad, ***Qishash al-Tafsir***, Beirut: Dar-al-Jayl, 1988 M
- Umaidah, Abdurrahman, ***at-Tasawuf al-Islami (Manhajan wa Sulukan)***, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, tth
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Azhim, ***Manahil al 'Irfan***, Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyah, tth